

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki era industrialisasi, Indonesia menghadapi pembangunan fisik yang sangat pesat. Untuk kebutuhan perkantoran dan perumahan, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan ibu-ibu kota propinsi lainnya. Pembangunan gedung bertingkat menjadi sangat populer karena harga tanah yang meroket. Pembangunan gedung tersebut berdampak baik bagi banyak orang yaitu untuk bekerja dan memenuhi kehidupan keluarganya, tapi disamping itu pembangunan gedung tersebut juga dapat berdampak buruk yaitu mengganggu kesehatan para pekerja yang berada dalam gedung tersebut. Berbagai keluhan dan gejala pun timbul saat seseorang berada dalam gedung. Kualitas udara, ventilasi, pencahayaan serta penggunaan berbagai bahan kimia didalam gedung, merupakan penyebab yang sangat potensial bagi timbulnya keluhan dan gejala pada pekerja saat mereka berada didalam gedung. Penyakit akibat lingkungan semakin hari semakin menimbulkan problem kesehatan masyarakat, terutama pada kondisi lingkungan yang dibawah standar (Anies, 2004).

Sejak tahun 1984, *The National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH)* USA dalam penelitiannya telah melaporkan terdapatnya sekumpulan gejala gangguan kesehatan pada tenaga kerja yang bekerja di gedung-gedung bertingkat yang disebut *Sick Building Syndrome* atau SBS. (Wawolumaya, 1996).

Pada tahun 1976, 29 peserta *American Legion Convention* meninggal oleh penyakit yang akhirnya disebut *Legionnaires Diseases* dan kemudian diketahui bahwa penyebabnya adalah *Sick Building Syndrome* (SBS). Dari survey juga diketahui 8.000 sampai dengan 18.000 kasus *Sick Building Syndrome* terjadi setiap tahunnya di Amerika Serikat (Kurniadi, 2009)

Institut Nasional Kesehatan dan Keselamatan Kerja Amerika Serikat melakukan penelitian pada tahun 1997, dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sebanyak 52 % penyakit pernafasan yang terkait dengan SBS bersumber dari kurangnya ventilasi di dalam gedung serta kinerja penyejuk udara (AC) yang

buruk. Selain itu, ada sumber radikal bebas lain seperti mesin fotokopi, printer, mesin faksimili, pengharum ruangan, larutan pembersih, atau bahan kain pelapis dinding (Berndt Stenberg, dkk, 1994). Sedangkan di Indonesia, Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia/ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (IAKMI/FKM-UI) melakukan penelitian terhadap 350 karyawan dari 18 perusahaan di wilayah DKI Jakarta selama Juli-Desember 2008. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, 50 % orang yang bekerja di dalam gedung perkantoran mengalami SBS (Guntoro, 2008).

Sick Building Syndrome adalah sekumpulan gejala yang dialami oleh penghuni gedung atau bangunan, yang dihubungkan dengan waktu yang dihabiskan di dalam gedung tersebut, tetapi tidak terdapat penyakit atau penyebab khusus yang dapat diidentifikasi. Keluhan-keluhan dapat timbul dari penghuni gedung pada ruang atau bagian tertentu dari gedung tersebut, meskipun ada kemungkinan menyebar pada seluruh bagian gedung (Anies, 2004). SBS banyak dikenal dengan nama lain seperti *Sealed Building Syndrome*, *Tight Building Syndrome* sedangkan dalam bahasa Indonesia sudah diterjemahkan dengan nama *Sindroma Gedung Sakit*.

Dalam Wawolumaya (1996), Finnegan dan Pickering melaporkan bahwa SBS merupakan kumpulan dari berbagai penyakit seperti penyakit alergi, infeksi bakteri, virus dan jamur. Gejala-gejala penyakit yang muncul antara lain sakit kepala, letih lesu, gangguan nasal dan membran mukosa. SBS juga dihubungkan dengan keadaan lingkungan kerja yang tidak sehat dan kurang menyenangkan. Kejadian SBS pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat gedung Graha Elnusa belum diketahui. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian SBS dan faktor-faktor yang berhubungan pada karyawan PT. Elnusa Tbk di Kantor Pusat gedung Graha Elnusa tahun 2009.

1.2. Perumusan Masalah

Berbagai gejala dan keluhan SBS merupakan problem kesehatan masyarakat yang cukup serius dan memerlukan penanganan dengan cermat. Sekecil apapun sesuatu bahan tertentu, tanpa penanganan yang cermat, dikhawatirkan akan menurunkan produktivitas kerja dan dalam jangka panjang

akan menimbulkan berbagai penyakit atau kelainan yang tidak terprediksi sebelumnya.

Dalam Anies (1996), dikatakan Mckee dalam penelitiannya mengenai fenomena SBS, melaporkan bahwa SBS merupakan problem yang muncul pada gedung tertutup dengan gelas/ kaca dan konkrit dengan ventilasi yang kurang dan AC. Gedung Graha Elnusa adalah salah satu gedung bertingkat yang ada di Jakarta, terdiri dari 17 lantai yang didesain dengan jendela tertutup dengan dinding-dinding kaca yang tebal dan ventilasi buatan (*air conditioning*), untuk kesejukan udara di ruangan dan tidak memanfaatkan jendela untuk pertukaran udara yang akhirnya menyebabkan gangguan sirkulasi udara dan tidak sehatnya udara dalam gedung. Kondisi tersebut juga diperkirakan dapat memacu kuman dan zat kimia beracun yang ada didalam gedung untuk bereaksi, sehingga kualitas udara dalam ruangan menjadi buruk dan dapat menimbulkan kejadian SBS bagi penghuni gedung.

Permasalahan dalam penelitian adalah belum pernah dilakukan pengukuran kualitas fisik udara di ruangan kantor Graha Elnusa serta belum tersedianya data mengenai SBS di PT. Elnusa Tbk. Untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas fisik udara dalam ruangan Graha Elnusa dan dampaknya bagi karyawan, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Sick Building Syndrome* pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Bagaimana gambaran kejadian SBS pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama bekerja dalam gedung, perilaku merokok dalam ruangan dan psikosial) pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009?
- 1.3.3. Bagaimana gambaran kualitas fisik (suhu udara, kelembaban udara, dan kepadatan hunian) pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009?

- 1.3.4. Bagaimana hubungan antara karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama bekerja dalam gedung, perilaku merokok dalam ruangan dan psikososial) dengan kejadian SBS pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009?
- 1.3.5. Bagaimana hubungan antara kualitas fisik (suhu udara dan kelembaban udara) dengan kejadian SBS pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Diperolehnya gambaran kejadian *Sick Building Syndrome* dan faktor-faktor yang berhubungan pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat gedung Graha Elnusa tahun 2009

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1.4.2.1. Diperolehnya gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama bekerja dalam gedung, perilaku merokok dalam ruangan dan psikososial) pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009
- 1.4.2.2. Diperolehnya gambaran kualitas fisik (suhu udara, kelembaban udara, dan kepadatan hunian) pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009
- 1.4.2.3. Diperolehnya hubungan antara karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama bekerja dalam gedung, perilaku merokok dalam ruangan dan psikososial) dengan kejadian SBS pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009
- 1.4.2.4. Diperolehnya hubungan antara kualitas fisik (suhu udara dan kelembaban udara) dengan kejadian SBS pada karyawan PT. Elnusa Tbk di kantor pusat Graha Elnusa tahun 2009

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai program intervensi dalam menanggulangi masalah kesehatan yang ada di PT. Elnusa Tbk. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian SBS maka diharapkan pekerja dapat mencegah terjadinya SBS dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan polusi udara dalam ruangan.

1.5.2. Bagi FKM UI

Penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan dokumentasi data penelitian mengenai SBS

1.5.3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu kesehatan masyarakat khususnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan di kantor pusat gedung Graha Elnusa. Gedung ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sebagai salah satu gedung perkantoran yang mungkin dapat menyebabkan SBS terhadap karyawan yang bekerja di gedung tersebut. Hal ini dikarenakan belum diketahuinya/tidak ada data mengenai *Sick Building Syndrome*, selain itu juga penelitian mengenai SBS belum pernah dilakukan di gedung Graha Elnusa. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei-Juni 2009 dengan melakukan wawancara langsung (pengambilan data primer) kepada karyawan yang bekerja di gedung Graha Elnusa, observasi, data perusahaan dan pengukuran kualitas fisik udara (suhu dan kelembaban udara).